

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kinerja guru termasuk guru PAI dalam mengelola proses pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan persoalan yang sangat penting untuk diperhatikan dan dibahas secara luas dan mendalam. Masalah kinerja guru yang sering ditemukan di sekolah antara lain soal kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar khususnya pada aspek kompetensi dan keterampilan dasar mengajar guru. Selain itu, juga soal pengelolaan pembelajaran, karena hal ini merupakan perilaku guru yang bersifat dinamis dan kompleks dimana tugas dan kewajiban guru bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga guru harus mampu mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan termasuk yang dianggap sangat penting yaitu mengelola pembelajaran serta mampu memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Guru adalah figur sentral dan komponen yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Terdapat sebuah studi yang mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan di sebuah sekolah atau madrasah terdiri dari 60% merupakan pengaruh dari kemampuan guru tampil di depan kelas, 25% tergantung kepemimpinan kepala sekolah/madrasah dan 15% dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana.<sup>1</sup>

Dengan demikian, guru adalah ujung tombak keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Kemampuan kinerja guru tampil dengan baik di depan kelas sangatlah penting. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, karena lingkungan ini perlu direncanakan, diatur, diawasi dan

---

<sup>1</sup> Kurniawan, Asep, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Cirebon: Nurjati Press, 2014), hlm. 1.

dikendalikan agar semua aktivitas pembelajaran terarah kepada tujuan pendidikan. Tanpa adanya pengelolaan pembelajaran yang baik, maka proses pembelajaran tidak akan tertib dan terarah dengan baik pula sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tidak akan tercapai dengan optimal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dengan proses interaksi tersebut mengindikasikan perlu adanya pengelolaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Corey dalam Sagala,<sup>2</sup> bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan orang secara disengaja perlu dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Menurut Knirk dan Gustafson dalam Sagala, pembelajaran tidak terjadi dengan serta merta melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran. Oleh karenanya, pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis yang perlu dikelola melalui tahapan perancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pembelajaran menurut Sanjaya,<sup>3</sup> diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala sumber daya dan potensi yang ada untuk mencapai tujuan belajar. Sering terjadi dalam suatu peristiwa belajar mengajar antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan pelajaran sementara siswa asyik dengan kegiatannya sendiri-sendiri, melamun, mengobrol, mengantuk, ribut dan sebagainya. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif, efektif dan dapat mencapai tujuan, maka proses pembelajaran di kelas perlu dikelola dengan sebaik-baiknya.

Sesungguhnya pembelajaran itu, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan dinamis karena melibatkan banyak faktor, komponen, tahapan dan perubahan. Kompleksitas

---

<sup>2</sup> Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61, 64.

<sup>3</sup> Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 26.

kegiatan pembelajaran tersebut antara lain meliputi interaksi peserta didik dengan pendidik dan sebaliknya pendidik dengan peserta didik, interaksi sesama peserta didik, interaksi peserta didik dengan sumber belajar, interaksi peserta didik dengan lingkungannya dan sebagainya.

Sebagaimana menurut pendapat Qomar,<sup>4</sup> tingkat kompleksitas pembelajaran PAI tersebut sangat tinggi karena ajaran Islam banyak berbentuk doktrin, dogma, metafisik, metaempiris, terkait dengan berbagai pengetahuan, sikap, dimensi, peraturan-peraturan dan sebagainya. Oleh karenanya, pembelajaran PAI ini membutuhkan manajemen yang kokoh dan efektif untuk mengelola semua itu. Terkait dengan pernyataan ini, maka disinilah letak arti penting manajemen atau pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah dan madrasah.

Lebih lanjut Qomar menuturkan, bahwa konsep manajemen pembelajaran PAI yang dilangsungkan di sekolah dan perguruan tinggi, kehadirannya sangat ditunggu-tunggu oleh para pendidik PAI guna mengefektifkan tugas utama mereka dalam mengondisikan proses pembelajaran yang kondusif, lantaran persoalan dalam pembelajaran PAI sangat rumit, menyangkut materi yang sangat banyak sedangkan alokasi waktu yang amat sedikit, latar belakang pengetahuan agama Islam peserta didik yang masih minim, dukungan orang tua siswa yang lemah, sebagian ajaran agama Islam yang bersifat metafisik dan metaempiris, melibatkan penguasaan berbagai disiplin ilmu, melibatkan penguasaan bahasa Arab dan sebagainya.

Sehubungan dengan masalah pengelolaan tersebut, jika mengacu kepada Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah dalam bab VI poin tentang Pedoman Pengembangan Standar Pengelolaan Pendidikan Agama

---

<sup>4</sup> Qomar, Mujamil, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Emir, 2018), hlm. xi-xiv.

Islam Pada Sekolah,<sup>5</sup> dapat dipahami dan diyakini bahwa pengelolaan atau manajemen merupakan salah satu aspek dalam komponen Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah sebagai sebuah sistem pendidikan yang tak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan P.H. Coombs dalam Purwaningsih, at. al.,<sup>6</sup> bahwa terdapat dua belas komponen pendidikan yang salah satunya adalah manajemen atau pengelolaan. Dengan demikian, salah satu komponen penting dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam adalah manajemen atau pengelolaan. Oleh karena itu, maka diperlukan aspek manajemen atau pengelolaan masuk ke dalam komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat perlu diperhatikan dan diimplementasikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, di dalam KMA nomor 211 tahun 2011 tersebut bab I poin tentang pengorganisasian materi,<sup>7</sup> dinyatakan bahwa pengorganisasian materi pelajaran adalah kegiatan menyiiasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perancangan terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh yang dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Menurut KMA tersebut pada bab III poin tentang Pedoman Pengembangan Standar Proses Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari aspek proses pembelajaran, yaitu proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar di lingkungan tempat belajar dimana proses pembelajaran PAI tersebut perlu direncanakan, dilaksanakan dan dinilai agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Dengan pernyataan tersebut jelas mengindikasikan bahwa materi dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan pengorganisasian atau

---

<sup>5</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

<sup>6</sup> Purwaningsih, Ika, dkk., "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem", *Jurnal Visionary*, Volume 10 Nomor 1, (2022), hlm. 24.

<sup>7</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

pengelolaan yang rasional dan menyeluruh meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pernyataan di atas juga menunjukkan letak arti penting aspek manajemen atau pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan relevansinya dengan program studi Pendidikan Agama Islam.

Rohani HM mengatakan,<sup>8</sup> bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari komponen-komponen, antara lain komponen guru, siswa, materi, kegiatan, metode, media, sumber dan evaluasi dimana komponen-komponen tersebut antara satu dengan yang lainnya saling terkait dan berkesinambungan. Oleh karenanya, maka diperlukan pengelolaan pembelajaran yang efektif. Pengembangan pengelolaan pembelajaran yang efektif dilakukan berdasarkan prinsip, strategi dan proses pengajaran yang memperhatikan perancangannya secara sistematis dan konseptual tetapi tetap realistis dan fleksibel, baik yang menyangkut interaksi, pengelolaan kelas, pemilihan metode dan media pembelajaran, pendayagunaan sumber belajar maupun penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, efisien dan dinamis merupakan tugas dan tanggungjawab seorang guru yang dibuktikan dengan adanya keterlibatan aktif secara sadar diantara dua subjek pembelajaran yaitu guru sebagai inisiator (pemrakarsa), pembimbing, pengarah dan pengendali, dan peserta didik sebagai orang yang memperoleh pengalaman dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan perubahan diri. Karena itu diperlukan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang memadai bagi seorang guru yang didukung dengan latihan-latihan keterampilan mengajar.

Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kinerja guru yang dapat diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru sesuai dengan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,<sup>9</sup> yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

---

<sup>8</sup> Rohani HM, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1-2.

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Menurut Farihin,<sup>10</sup> kompetensi tersebut terintegrasi dan terwujud secara holistik dengan kinerja guru dan sejalan dengan kriteria yang harus dimiliki oleh guru yakni kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta sehat jasmani dan rohani.

Rusman mengatakan,<sup>11</sup> pada abad ke-21 eksistensi seorang guru ditantang agar lebih profesional. Pada abad ini seorang guru harus memiliki kriteria-kriteria standar kelayakan profesi layaknya seorang dokter atau pengacara dalam melaksanakan kegiatannya di dunia pendidikan dan harus mampu berperan sebagai seorang pemimpin dalam pendidikan dan pembelajaran. Namun ironisnya pada kondisi saat ini banyak perguruan tinggi keguruan tidak memberikan materi kepemimpinan atau manajemen dalam rangka mempersiapkan tenaga guru abad 21 agar memiliki kemampuan yang meningkat dari masa ke masa.

Adapun tugas profesional guru yang dimaksud meliputi tugas manajerial yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman antara lain berupa kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Bagi guru PAI ditambah dengan kompetensi spiritual dan kompetensi *leadership*.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, di dalam KMA nomor 211 tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,<sup>12</sup> dinyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) sebagai pendidik profesional mempunyai kewajiban dan tugas utama yang harus dilaksanakan. Tugas utama tersebut yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan dan menilai serta mengevaluasi peserta didik tentang agama Islam yang bertujuan untuk berkembangnya kemampuan

---

<sup>10</sup> Farihin, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Cirebon: Aksara Satu, 2022), hlm. 17.

<sup>11</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 145-160.

<sup>12</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Untuk terlaksananya tugas tersebut dibutuhkan guru PAI yang memiliki kompetensi yang memadai yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Oleh karena guru PAI sebagai ujung tombak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan harus mampu menjadi pelopor dalam pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya, maka perlu ditambah dengan kompetensi *spiritual* dan *leadership* selain kompetensi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Mulyasa,<sup>13</sup> dengan adanya kenyataan bahwa mengajar itu merupakan kinerja yang bersifat kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berhubungan, maka untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan guru, salah satunya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan dasar mengajar. Di antara keterampilan mengajar yang sangat menentukan kualitas dan keberhasilan pembelajaran menurut Turney dalam Mulyasa, yaitu: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan variasi stimulus, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Selanjutnya menurut Mulyasa,<sup>14</sup> guru memiliki peranan yang sangat sentral dalam setiap proses pembelajaran, baik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan maupun dalam penilaian pembelajaran, terlebih di sekolah dasar. Hal ini mengandung arti bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru dalam

---

<sup>13</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 69.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

mengelola pembelajaran antara lain memberikan fasilitas dan bimbingan kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Langkah awal keberhasilan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kinerja guru PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Penyusunan perencanaan sangat penting karena perencanaan merupakan kunci sukses dalam mencapai tujuan. Melalui perencanaan yang andal akan diperoleh keteraturan, kelancaran, kesinambungan, keterarahan, efektivitas dan efisiensi.<sup>15</sup> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam harus dipersiapkan dan disusun oleh guru PAI sebagai pedoman dan gambaran kinerja dalam proses pembelajaran PAI.

Dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016,<sup>16</sup> disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara sistematis dan lengkap agar pembelajaran dapat berlangsung dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan dorongan bagi inisiatif, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud tersebut dapat dinyatakan bahwa pembuatan RPP dimaksudkan agar proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, kreatif, inspiratif, efisien, menyenangkan, memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan inisiatif, kreatifitas dan kemandirian peserta didik. Kewajiban guru menyusun RPP mengisyaratkan pentingnya kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan tepat karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang benar dan terarah guna mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang telah dirumuskan.

Tetapi, fenomena yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan kinerja guru PAI yang belum efektif ditinjau dari kemampuannya dalam

---

<sup>15</sup> Mardianto, Irwan, *Evaluasi Pelaksanaan Penganggaran Berbasis Kinerja dan Persiapan Penyusunan Anggaran Unit DJKN TA 2014*, (Jakarta: Kementerian Keuangan RI, 2013).

<sup>16</sup> Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

membuat dan mengimplementasikan perencanaan pembelajaran. Terkait dengan ini, menurut Mulyasa,<sup>17</sup> masih banyak guru mengambil jalan pintas dengan berbagai alasan tidak membuat persiapan dan perencanaan ketika mau melaksanakan pembelajaran sehingga guru mengajar dengan ‘tangan kosong’ tanpa persiapan, atau mungkin sudah membuat perencanaan pembelajaran tetapi tidak dipergunakan dalam proses pembelajaran. Mengajar tanpa persiapan, selain melemahkan guru sebagai pendidik profesional, tetapi juga dapat mengganggu dan menghambat perkembangan peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, di SMK PUI Cikijing Kabupaten Majalengka, berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan bapak Roni Setiawan selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di sekolah tersebut,<sup>18</sup> ditemukan informasi bahwa di sekolah ini masih terdapat sebagian guru PAI yang belum optimal dalam mengimplementasikan RPP pada proses pembelajaran di kelas, sehingga sebagian siswa merasakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung monoton dan kurang antusias. Selain itu, ditemukan juga informasi bahwa di sekolah ini masih belum optimalnya minat, semangat dan perhatian sebagian siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran PAI.

Terkait dengan ini, terdapat permasalahan yang terjadi pada penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tidak sedikit guru yang kinerjanya masih belum optimal dalam membuat perencanaan atau perangkat pembelajaran. Namun ada juga guru yang secara administrasi sudah dapat membuat perencanaan pembelajaran tetapi secara fungsional masih belum terlihat dipergunakan dalam pembelajaran sebagaimana mestinya. Perangkat pembelajaran tersebut semestinya dijadikan panduan guru PAI dalam menampilkan proses pembelajaran di kelas.<sup>19</sup>

Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian yang lain tentang keterampilan guru PAI dalam mengembangkan RPP, bahwa masih ada persoalan kinerja guru

---

<sup>17</sup> Mulyasa, E., 2019, *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>18</sup> Roni Setiawan, *wawancara awal*, SMK PUI Cikijing, 17 Pebruari 2023.

<sup>19</sup> Nurfarida, “Kinerja Guru PAI Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di MTS Se-Kota Pagar Alam”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2018), hlm. 198.

yang mengalami kesulitan atau malas dalam menyusun RPP dengan beralasan: (1) guru menganggap proses pembelajaran yang terpenting adalah substansinya; (2) RPP dirasakan sangat menghambat kreativitas guru dalam melakukan eksplorasi pembelajaran; (3) guru menyusun RPP di awal atau di akhir semester sebagai salah satu bentuk laporan administrasi; (4) guru membuat RPP disamakan dengan tahun yang lalu tanpa ada perubahan substansial; (5) tidak adanya keselarasan antara RPP dan praktek pembelajaran, misalnya dalam RPP dicantumkan murid mampu memperagakan, mempraktekan atau mendiskusikan, namun dalam kenyataanya guru malahan ceramah.<sup>20</sup>

Dari beberapa kenyataan yang terjadi di sekolah terkait kinerja guru PAI tersebut, dapat dikatakan bahwa permasalahan dalam pembuatan rencana atau perangkat pembelajaran dan penggunaannya sebagai panduan dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam ternyata masih ada dan tidak menutup kemungkinan sudah menjadi fenomena umum yang juga terjadi pada banyak sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilihat dari segi perencanaan pembelajaran, secara umum dipandang masih terdapat kelemahan dan belum efektif.

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditentukan juga oleh kinerja guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan efektif. Pelaksanaan proses pembelajaran seharusnya dilakukan oleh guru PAI sesuai dengan standar pengelolaan pembelajaran sebagaimana tercantum di dalam KMA nomor 211 tahun 2011 dan Permendikbud nomor 22 tahun 2016,<sup>21</sup> yang menyatakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan harus diwujudkan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan dan dorongan bagi

---

<sup>20</sup> Filia, Ukhti, Sarjuni, Ghofar Shidiq, "Keterampilan Guru PAI Dalam Mengembangkan RPP (Studi Kasus di SMAN 1 Karangtengah)", *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, (2019), hlm. 294.

<sup>21</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

munculnya inisiatif, daya cipta dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selanjutnya dalam KMA tersebut juga dinyatakan bahwa guru PAI diharuskan dapat memenuhi persyaratan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan melakukan pengelolaan kelas yang efektif; pelaksanaan kegiatan pembelajarannya harus merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beragam model, metode, media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan dan tujuan pembelajaran; memfasilitasi terjadinya interaksi pembelajaran, melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; dan lain sebagainya.

Namun, kenyataan yang terjadi di sekolah khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurfarida,<sup>22</sup> Siti Khatijah, dkk.,<sup>23</sup> dan Asep Sulahudin, dkk.,<sup>24</sup> diperoleh fakta bahwa kinerja beberapa guru PAI dinilai masih rendah, diantaranya guru PAI masih belum menggunakan variasi dan inovasi terutama yang berbasis teknologi dalam metode, media dan sumber ajar sehingga proses pembelajaran berjalan seadanya, terasa membosankan bagi siswa, tidak menarik dan tidak memancing antusiasme siswa terhadap mata pelajaran PAI. Selain itu terdapat proses pembelajaran yang bersifat monoton seperti siswa lebih banyak mencatat atau mengerjakan tugas, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan masih terjebak dengan pengajaran pada ranah kognitif dogmatis, guru kurang memotivasi siswa ketika mengajar di kelas sehingga semangat siswa dalam belajar kurang terbangkitkan.

---

<sup>22</sup> Nurfarida, *op. cit.*, hlm. 198.

<sup>23</sup> Khatijah, Siti, Murniati AR, Bahrun, “Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya”, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 5, No. 1 (Februari, 2017), hlm. 40-41.

<sup>24</sup> Sulahudin, Asep, Rambat Nur Sasongko, Sumarsih, “Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Sumber: <https://ejurnal.unib.ac.id>, diakses tanggal 18 Mei 2023, hlm. 3.

Terkait dengan persoalan pembelajaran tersebut, kenyataan yang terjadi dalam pengelolaan pembelajaran PAI di SMK PUI Cikijing ditemukan permasalahan berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan kepala sekolah, bapak Aang Rohani,<sup>25</sup> beliau menuturkan bahwa masih ada guru PAI di sekolah ini yang kinerjanya masih dinilai kurang optimal, antara lain metode ceramah yang masih terlalu sering digunakan dan belum optimalnya penggunaan media pembelajaran terutama yang berbasis teknologi. Selain itu, masih ada saja siswa yang terlambat datang ke sekolah termasuk kehadiran sebagian guru PAI dalam mengajar yang masih belum maksimal. Secara umum menurut kepala sekolah tersebut, pengelolaan pembelajaran di sekolah ini berjalan dengan baik, namun masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki.

Selanjutnya, permasalahan pengelolaan pembelajaran PAI di SMK PUI Cikijing ditemukan berdasarkan wawancara awal penulis dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bapak Roni Setiawan,<sup>26</sup> beliau mengatakan bahwa masih ada kinerja guru di sekolah ini yang kurang maksimal dalam penggunaan variasi metode, media dan sumber ajar dalam proses pembelajaran PAI, metode ceramah yang masih terlalu dominan digunakan oleh sebagian guru PAI dan masih ada guru PAI yang terlalu sering menggunakan metode pemberian tugas. Di kalangan siswa masih terdapat kurangnya minat, motivasi, perhatian dan kesungguhan dalam belajar khususnya pada mata pelajaran PAI.

Sedangkan menurut kepala sekolah bidang kesiswaan,<sup>27</sup> beliau mengungkapkan bahwa masih ada dalam beberapa aspek pengelolaan pembelajaran PAI di SMK PUI Cikijing yang kurang efektif, tetapi secara umum dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Kenyataan di lapangan, masih ada sebagian guru PAI yang terlambat masuk kelas. Demikian juga dalam hal kedisiplinan siswa masih ada setiap hari yang suka terlambat datang ke sekolah. Tingkat kedisiplinan siswa

---

<sup>25</sup> Aang Rohani, *wawancara awal*, SMK PUI Cikijing, 08 Pebruari 2023.

<sup>26</sup> Roni Setiawan, *wawancara awal*, SMK PUI Cikijing, 17 Pebruari 2023.

<sup>27</sup> RD. Moh. Toha, *wawancara awal*, SMK PUI Cikijing, 24 Pebruari 2023.

dalam mengikuti shalat berjamaah sudah baik yang dibagi ke dalam 2 gelombang karena daya tampung masjid sekolah yang masih terbatas.

Lebih lanjut wakasek kesiswaan mengemukakan bahwa pengelolaan proses pembelajaran di kelas sudah cukup baik misalnya guru sudah jarang yang selalu menggunakan metode ceramah karena sering diadakan pembinaan dalam rangka peningkatan kinerja guru yang salah satunya poin pentingnya diharapkan agar guru menggunakan berbagai metode, media dan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Para siswa selama ini tidak ada yang melakukan pelanggaran berat yang melawan hukum, misalnya perjudian, terlibat narkoba, minuman keras, tawuran, perkelahian dan lain sebagainya.

Namun terkait dengan pernyataan tersebut, ketika dikonfirmasi oleh penulis melalui wawancara dengan salah seorang siswa kelas 12 berinisial N,<sup>28</sup> ia mengungkapkan bahwa ada sebagian guru PAI yang dalam proses pengajarannya masih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan serta jarang menggunakan metode-metode lainnya.

Temuan informasi yang lain dari hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas 11 berinisial W,<sup>29</sup> ia menuturkan masih ada sebagian guru PAI yang terlalu sering menggunakan metode ceramah. Tetapi secara umum guru-guru sudah menggunakan berbagai metode sesuai kebutuhan dan terkadang memanfaatkan media internet sebagai salah satu sumber ajar. Siswa yang datang terlambat masih ada setiap harinya dan guru juga masih ada yang sering terlambat masuk kelas. Adapun pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur di sekolah secara umum berjalan efektif.

Selain keberhasilan kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI, juga ditentukan oleh penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana tercantum di dalam KMA nomor 211 tahun 2011 tersebut, penilaian pembelajaran Pendidikan

---

<sup>28</sup> Siswa berinisial N, *wawancara awal*, SMK PUI Cikijing, 24 Februari 2023.

<sup>29</sup> Siswa berinisial W, *wawancara awal*, SMK PUI Cikijing, 28 Februari 2023.

Agama Islam dilakukan oleh guru PAI terhadap proses dan hasil belajar peserta didik dimaksudkan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian ini digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan autentik dengan menggunakan tes pada ranah kognitif dan psikomotorik, non-tes pada ranah afektif dan psikomotorik, tes formatif dan sumatif. Jenis non-tes dilakukan dengan pengukuran sikap, pengamatan kinerja, wawancara, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran PAI menggunakan Standar Penilaian PAI dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan budi pekerti.

Pada kenyataannya di sekolah, tidak jarang guru PAI dalam melakukan evaluasi pembelajaran hanya melakukan penilaian pada saat Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester saja. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung atau setelah selesai proses pembelajaran/bab/kompetensi, guru tidak melakukan evaluasi sehingga yang terjadi tidak diketahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. Belum lagi diketahui sejauh mana guru melakukan penilaian terhadap sikap dan keterampilan siswa.

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan yang ada mengenai kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PUI Cikijing, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini dengan harapan dapat mengungkap temuan-temuan penting lebih lanjut yang akurat dan kredibel. Temuan-temuan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi bagi sekolah dan dapat ditindaklanjuti dengan evaluasi program khususnya program pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk perbaikan dan peningkatan di masa mendatang.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana kinerja guru PAI dalam melaksanakan tugas utamanya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PUI Cikijing kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana standar pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PUI Cikijing kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PUI Cikijing kabupaten Majalengka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kinerja guru PAI dalam melaksanakan tugas utamanya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PUI Cikijing kabupaten Majalengka.
2. Untuk menjelaskan standar pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PUI Cikijing kabupaten Majalengka.
3. Untuk menganalisis efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PUI Cikijing kabupaten Majalengka.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak dalam mengembangkan khazanah keilmuan, konsep dan pemikiran serta dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi semua pihak tentang cara menganalisis dan mencari solusi dari suatu permasalahan khususnya yang berkenaan dengan efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan bagi guru PAI dalam proses pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif di SMK PUI Cikijing kabupaten Majalengka.

### b. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi informasi dan acuan bagi kepala sekolah untuk dijadikan bahan evaluasi terhadap kinerja guru PAI sehingga di masa depan dapat lebih meningkatkan efektivitasnya dalam hal pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PUI Cikijing kabupaten Majalengka.

## E. Kajian Riset Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis bukanlah orang yang pertama melakukan penelitian tentang efektivitas kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Untuk menghindari penelitian yang berulang dan mendukung penelitian yang lebih komprehensif, penulis melakukan penelusuran dan kajian terhadap riset terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, baik dalam bentuk tesis ataupun jurnal ilmiah.

Adapun beberapa temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik efektivitas kinerja guru dan pengelolaan pembelajaran di sekolah, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian tesis yang dilakukan oleh La Hamiku dalam program studi PAI pada program pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan Judul: “*Analisis Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Kendari*” pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran PAI, baik dari segi pengelolaan kelas, sumber belajar maupun evaluasi pembelajaran di SMPN 17 Kendari sudah berjalan dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis dalam bentuk dekskriptif kuantitatif

melalui bantuan SPSS, kemudian dikonsultasikan dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) kinerja guru, maka hasilnya tergolong baik dengan persentase 68.62%.<sup>30</sup>

Penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan tentang kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya yaitu indikator pengelolaan pembelajaran pada penelitian sebelumnya terbatas pada aspek pengelolaan kelas, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini indikator kinerja guru yang diteliti menyangkut soal kompetensi dan keterampilan guru PAI dalam melaksanakan tugas utamanya dan tentang kewajibannya dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi dan lingkungan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

*Kedua*, penelitian tesis yang dilakukan oleh Rahmat dalam program studi PAI pada program pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul: “*Efektivitas Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas di SMK Kabupaten Pidie*” pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas kinerja guru PAI di SMK Kabupaten Pidie dan bagaimana pengelolaan kelas di SMK Kabupaten Pidie. Penelitian tesis ini menggunakan metode deskriptif, metode *field research* dan metode *library research*.<sup>31</sup>

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Efektivitas Kinerja Guru PAI di SMKN 1 dan SMKN 2 Kabupaten Pidie telah melaksanakan tugasnya dengan baik, akan tetapi belum sepenuhnya maksimal. Pengelolaan kelas di SMKN 1 dan SMKN 2 Kabupaten Pidie sama-sama memiliki kekurangan. Guru PAI di SMK Negeri 2 tidak mengajarkan dengan media pembelajaran, sementara guru PAI di SMK

---

<sup>30</sup> La Hamiku, “Analisis Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Kendari”, Tesis, (Makassar: UIN Alauddin, 2012). *Diterbitkan*.

<sup>31</sup> Rahmat, “Efektivitas Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas di SMKA Kabupaten Pidie”, Tesis, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022). *Diterbitkan*.

Negeri 3 tidak mampu mengikuti bahasa anak sehingga anak cenderung merasa bosan.

Kesamaan dalam penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini pada prinsipnya adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas kinerja guru dan pengelolaan kelas, hanya saja perbedaannya secara redaksional pada penelitian ini menggunakan istilah pengelolaan pembelajaran. Adapun perbedaan secara substansial dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini fokus penelitiannya meliputi kompetensi dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas utamanya dan pengelolaan pembelajaran PAI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran PAI. Lokasi dan lingkungan belajar pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

*Ketiga*, penelitian tesis yang dilakukan oleh Syamroni dalam program studi PAI pada program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dengan judul: “*Efektifitas Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Aktifitas Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SMA Al Kautsar Bandar Lampung)*” pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus dan teknik pengumpulan datanya yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>32</sup>

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan ruangan/fisik kelas di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik, pengaturan tempat duduk, penempatan alat-alat pembelajaran, kebersihan dan keindahan kelas, pengaturan ventilasi dan tata cahaya sudah diatur sedemikian rupa sehingga siswa nyaman dalam proses pembelajaran; (2) pengelolaan siswa yang dilakukan GPAI SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran PAI dilakukan dengan sikap tanggap guru dalam proses pembelajaran dan memberi perhatian yang adil pada setiap peserta didik, mempersiapkan tugas administratif, memberi motivasi kepada siswa, mengatasi setiap permasalahan siswa, memilih metode, membentuk kelompok diskusi, meningkatkan kedisiplinan siswa dan

---

<sup>32</sup> Syamroni, “Efektifitas Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Aktifitas Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SMA Al Kautsar Bandar Lampung)”, Tesis, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018).  
*Diterbitkan.*

berusaha melengkapi sarana prasarana yang dapat menunjang terlaksananya proses pembelajaran.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas pengelolaan pembelajaran, hanya saja istilah yang digunakannya yaitu pengelolaan kelas dimana terkadang penggunaan istilah keduanya bisa dikatakan memiliki maksud yang sama. Adapun perbedaannya secara substansial, fokus penelitian dalam penelitian sebelumnya adalah tentang efektivitas pengelolaan kelas dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran PAI, sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI dimana mencakup juga penelitian tentang kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki guru PAI dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar dan kewajibannya dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran PAI baik dari segi proses dan segi hasil.

*Keempat*, penelitian tesis yang dilakukan oleh Simin Galela dalam program studi PAI pada program pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan judul: “*Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA GUPPI Salawati Kabupaten Sorong*” pada tahun 2012. Tesis ini membahas tentang Efektivitas guru PAI di SMA GUPPI Salawati kabupaten Sorong. Tujuannya untuk meningkatkan pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA GUPPI Salawati. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan.

Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA GUPPI Salawati dilakukan dengan strategi pembelajaran teori dan praktek serta pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa pembiasaan, pembelajaran dan keteladanan yang disusun dalam program harian (shalat dhuhur dan kultum), program mingguan (shalat Jum'at), program bulanan (pengajian) dan program tahunan (pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam). Dengan adanya program

tersebut mengindikasikan adanya peningkatan akhlak mulia peserta didik diantaranya sikap kejujuran, sikap disiplin dan sikap tanggung jawab.<sup>33</sup>

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas kinerja guru PAI. Adapun perbedaannya yaitu fokus penelitian ini berkenaan dengan kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru PAI dalam melaksanakan tugas utamanya. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel keduanya yaitu pembinaan akhlak mulia peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini tentang pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran PAI.

*Kelima*, penelitian jurnal terdahulu yang dilakukan oleh Hidayatul Jannah dan Muhamad Ramli dengan judul: “*Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada SMAN 1 Pelaihari*” pada tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kinerja guru PAI pada SMAN 1 Pelaihari Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru PAI dalam pembelajaran pada SMAN 1 Pelaihari baik dan memuaskan. Hal ini terlihat dari kinerja guru PAI membuat perencanaan program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran serta melaksanakan evaluasi (penilaian) yang tercapai dengan baik.<sup>34</sup>

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses atau pengelolaan pembelajaran Agama Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa pada penelitian ini diteliti secara lebih lengkap tentang kinerja guru berkaitan dengan kompetensi dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas utamanya. Selain itu bahwa dalam penelitian ini

---

<sup>33</sup> Galela, Simin, “Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA GUPPI Salawati Kabupaten Sorong”, Tesis, (Makassar: UIN Alauddin, 2012). *Diterbitkan*.

<sup>34</sup> Jannah, Hidayatul & Muhammad Ramli, “Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada SMAN 1 Pelaihari”, *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan Al-Falah*, Vol. 17, No. 01, (2017).

objeknya juga menyangkut suasana pembelajaran dan pengelolaan kelas. Selain itu lokasi penelitian dan lingkungan belajarnya juga berlainan.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Efektivitas Kinerja Guru PAI**

#### **a. Pengertian Efektivitas**

Menurut Steers,<sup>35</sup> efektivitas memiliki arti secara terminologis yang berbeda-beda bagi setiap orang tergantung pada kerangka acuan yang dipakainya. Pengertian efektivitas dilihat dari aspek tercapainya tujuan, maka efektivitas diukur berdasarkan ukuran sejauh mana organisasi berhasil memperoleh tujuan yang layak dicapai. Semakin besar kemajuan yang diperoleh ke arah tujuan, maka organisasi semakin efektif pula. Tetapi aspek sumber daya manusia boleh jadi merupakan ukuran efektivitas terpenting dari keseluruhan prosesnya yang tidak bisa diabaikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Gibson, at. al.,<sup>36</sup> efektivitas adalah pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan usaha kerja sama. Derajat pencapaian tujuan menunjukkan tingkatan efektivitas. Juga menurut Gibson,<sup>37</sup> efektivitas dikatakan sebagai pencapaian tujuan karena individu atau organisasi harus dievaluasi menurut ukuran tercapainya tujuan. Hidayat dalam Edam, at. al.,<sup>38</sup> menyebutkan bahwa efektivitas adalah suatu alat ukur yang menunjukkan ketercapaian target secara kuantitas, kualitas dan waktu yang mana semakin besar prosentase target yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa efektivitas adalah suatu kondisi atau standar yang menunjukkan tingkat keberhasilan tercapainya suatu tujuan yang diperoleh oleh seseorang atau organisasi sebagai efek dari kinerja yang diukur

---

<sup>35</sup> Steers, Richard M., *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2020), hlm. 1-6.

<sup>36</sup> Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly JR., *Organisasi: Perilaku – Struktur – Proses*, Jilid 1, Terj. Nunuk Adiarni, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hlm. 38.

<sup>37</sup> Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly JR., *Organisasi: Perilaku – Struktur - Proses*, Terj. Djarkasih, (Jakarta: Erlangga, 2020), hlm. 28.

<sup>38</sup> Edam, Nia Septiani, Sofia Pangemanan, Josef Kairupan, “Efektivitas Program Cerdas Command Center Sebagai Media Informasi Masyarakat Dalam Rangka Pelayanan Publik”, *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 1 (Oktober, 2018).

dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan menunjukkan tingkat efektivitas kinerja dalam suatu organisasi, program atau kegiatan. Semakin besar prosentase tingkat ketercapaian tujuan maka semakin besar pula tingkat efektivitasnya.

Selain pengertian efektivitas dilihat dari segi hasil sebagaimana disebutkan di atas, pengertian efektivitas juga dapat ditinjau dari segi proses, yaitu terlaksananya semua tugas pokok dan fungsi dengan benar sesuai dengan standar atau aturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau lembaga tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siswanto,<sup>39</sup> yang menyatakan bahwa efektivitas berarti memilih dan menjalankan pekerjaan dengan benar serta kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat. Mulyasa menyebutkan,<sup>40</sup> bahwa efektivitas ada hubungannya dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi anggota.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa efektivitas adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan tugas dan fungsi pekerjaannya disertai dengan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama dengan memanfaatkan sumber daya, sumber dana dan sumber sarana/prasarana yang sudah ditentukan kualitas dan kuantitasnya dengan batas waktu dan tata cara yang harus ditempuh dalam menyelesaikan tugas dimana ketercapaian tujuan menunjukkan tingkat efektivitasnya, semakin tinggi prosentase tercapainya tujuan semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya baik secara kuantitas, kualitas maupun waktu.

---

<sup>39</sup> Siswanto, Bedjo, *Manajemen Modern, Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 62.

<sup>40</sup> Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 82.

## **b. Kinerja Guru PAI**

### **1) Pengertian Kinerja**

Pengertian kinerja juga dapat ditinjau dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, kinerja diartikan sebagai pelaksanaan kerja, unjuk kerja, memenuhi kewajiban dan tanggungjawab kerja, kemampuan kerja, pencapaian kerja dan sebagainya. Dari segi hasil, kinerja diartikan sebagai prestasi kerja, hasil kerja, *output* kerja dan ketercapaian tujuan kerja.

Pernyataan di atas sebagaimana dikatakan oleh Supardi,<sup>41</sup> bahwa kinerja guru tidak hanya diperlihatkan oleh hasil kerja, tetapi juga ditunjukkan oleh perilaku kerja. Menurut pendapat Mulyasa,<sup>42</sup> bahwa kinerja (*performance*) diartikan sebagai pelaksanaan kerja, unjuk kerja, pencapaian kerja, prestasi kerja atau hasil kerja. Definisi ini juga sesuai dengan pendapat Smith dalam Madjid,<sup>43</sup> bahwa kinerja merupakan *output* atau keluaran dari suatu proses yang dilakukan oleh manusia.

Kinerja dapat berarti ketercapaian tujuan yang merupakan hasil dari suatu proses pelaksanaan tugas atau unjuk kerja yang dilakukan oleh seseorang disertai dengan ketepatan waktu kerja, kualitas kerja, kuantitas kerja dan kerjasama sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan yang ditunjukkan dengan kemampuan dan tingkat keberhasilannya dalam mencapai tujuan.

Pengertian ini didasarkan pada pendapat Gibson,<sup>44</sup> yang menyatakan bahwa kinerja mengacu kepada tingkat keberhasilan dalam mengerjakan tugas dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga ukuran baik dan suksesnya kinerja dibuktikan jika tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Minner dalam Sukmawati,<sup>45</sup> bahwa untuk melihat

---

<sup>41</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 54.

<sup>42</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 136.

<sup>43</sup> Madjid, Abd., *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 8.

<sup>44</sup> Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly JR., 1996, *op. cit.*, hlm. 38, 127.

<sup>45</sup> Sukmawati, "Kinerja Pegawai Pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Dan Penanaman Modal (BPPT-PM) Kabupaten Donggala," *Jurnal Katalogis*, Volume 6, Nomor 6, (Juni, 2018), hlm. 138-139.

keberhasilan kinerja ditentukan oleh ketepatan waktu, kualitas kerja, kuantitas kerja dan kerja sama.

## 2) Pengertian Kinerja Guru

Menurut Depdikbud, guru adalah sumber daya manusia yang menjadi faktor utama atau ujung tombak yang dapat menentukan kualitas pendidikan yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu.<sup>46</sup>

Dengan demikian, guru sangat menentukan mutu pendidikan dan pembelajaran. Berhasil tidaknya proses pembelajaran, terlaksana tidaknya tugas-tugas pengajaran, tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan terorganisasi tidaknya peserta didik, metode, media, sumber, lingkungan kelas dan sarana prasarana pembelajaran sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berupa guru.

Pengertian kinerja guru sebagaimana dikatakan oleh Supardi,<sup>47</sup> adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya kemampuan seorang guru dalam menunaikan tugasnya di sekolah atau madrasah dan bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Kinerja guru tidak hanya diperlihatkan dengan hasil kerja, tetapi juga dengan perilaku kerjanya.

Menurut Madjid,<sup>48</sup> kinerja guru merupakan hasil kerja guru yang dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, kesungguhan, pengalaman dan waktu serta ditampilkan dalam perbuatan nyata dan prestasi kerjanya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kinerja guru erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menunaikan tugas dan fungsinya yang dibuktikan dengan

---

<sup>46</sup> Depdikbud, *Peranan Guru Dalam Peningkatan PBM dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), hlm. 63.

<sup>47</sup> Supardi, *op. cit.*, hlm. 54.

<sup>48</sup> Madjid, Abd., *op. cit.*, hlm. 11.

tanggungjawab, perilaku dan hasil kerjanya dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Kinerja guru jika dikaitkan dengan tugas utama guru sebagaimana tercantum di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1,<sup>49</sup> maka dapat didefinisikan bahwa kinerja guru adalah perilaku dan hasil kerja yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam mengemban tugas utamanya sebagai tenaga profesional yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

### 3) Pengertian Guru PAI

Menurut kurikulum PAI dalam Majid,<sup>50</sup> pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman.

Maka, sesuai dengan apa yang terkandung di dalam KMA nomor 211 tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Bab I, pengertian guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yaitu pendidik profesional yang melakukan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam pada semua jenjang pendidikan.<sup>51</sup>

Guru PAI bukan hanya melakukan pekerjaan mengajar tetapi juga mendidik. Dengan kedudukannya sebagai pendidik, guru agama harus berusaha dengan

---

<sup>49</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

<sup>50</sup> Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 11.

<sup>51</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

berbagai cara seperti membimbing, melatih, memberi contoh, membiasakan, memotivasi, memberikan penguatan, hukuman dan mendoakan. Cara-cara ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Karena itu, seorang guru dalam pendidikan Islam selain harus memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis tetapi juga ia harus bertanggungjawab dan terpuji akhlaknya serta dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didiknya dengan ajaran dan akhlak Islam. Seorang guru dalam pandangan Islam harus dapat membina umatnya agar bertambah kedekatannya kepada Allah Swt. dan selalu berlomba dalam berbuat kebaikan dengan mencontoh pendidik agung yakni Nabi Muhammad Saw.<sup>52</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah pendidik profesional yang melakukan proses mengajar, mendidik, membimbing, memberi pengarahan, membina, memberi teladan, melatih dan menilai peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam berdasarkan kitab suci al-Qur'an dan Hadits agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia, berilmu, cerdas dan terampil melalui mata pelajaran Agama Islam yang wajib ada pada semua jenjang pendidikan di sekolah hingga perguruan tinggi.

#### **4) Kinerja Guru PAI**

Sebagaimana telah dijelaskan di muka menurut Supardi bahwa kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam menunaikan tugasnya di madrasah atau sekolah dan menggambarkan adanya suatu perilaku atau perbuatan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan kinerja guru tersebut, di dalam KMA nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada

---

<sup>52</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 29-32.

Sekolah,<sup>53</sup> dinyatakan bahwa guru PAI mempunyai tugas utama yang harus dilaksanakan yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi teladan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran agama Islam pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Mulyasa,<sup>54</sup> diantara tugas-tugas utama guru tersebut terdapat tugas guru yang paling utama yaitu mengajar. Tugas mengajar guru ini bukan sebatas menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Guru harus menyadari bahwa tugas mengajar itu memiliki sifat yang kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan.

Guru PAI sebagai pendidik profesional dalam menjalankan tugas paling utamanya tersebut, baik dengan strategi yang berpusat pada guru maupun yang berpusat pada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan dan karakteristik materinya masing-masing, harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai agar dapat mencapai tujuan dengan efektif. Kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Sedangkan keterampilan adalah keterampilan dasar mengajar guru sebagai ciri pekerja profesional.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru PAI**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru mengindikasikan terhadap efektivitasnya. Efektivitas kinerja guru termasuk guru PAI sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru sebagai pendidik profesional dalam menjalankan tugas-

---

<sup>53</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

<sup>54</sup> Mulyasa, E., 2019, *op. cit.*, hlm. 20-21.

tugasnya baik yang menyangkut kemampuan secara fisik maupun secara mental dan intelektual.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan,<sup>55</sup> bahwa efektivitas diartikan sebagai kemampuan melaksanakan tugas dan fungsi suatu kegiatan, program atau misi dalam suatu organisasi atau sejenisnya. Dengan demikian, efektivitas erat kaitannya dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas dan fungsinya dari suatu organisasi, program atau kegiatannya untuk mencapai tujuan.

Kinerja guru sangat erat hubungannya dengan kemampuan atau kompetensi guru. Dengan kata lain, kinerja guru yang baik harus didukung oleh kompetensi guru yang baik pula. Tanpa memiliki kompetensi yang baik maka seorang guru tidak akan memiliki kinerja yang baik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gibson, at. al.,<sup>56</sup> bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku dan prestasi kerja (kinerja) ada tiga variabel, yaitu variabel individu, organisasi dan psikologis. Faktor individu mencakup antara lain kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan dan sikap. Dengan demikian dalam konteks kinerja guru, diantara faktor penting yang mempengaruhi efektivitas kinerja guru adalah kemampuan dan keterampilan baik secara fisik maupun secara mental.

Senada dengan pendapat di atas, Supardi mengatakan,<sup>57</sup> kemampuan dan keterampilan sebagai bagian dari variabel individu yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor utama yang memengaruhi perilaku kerja dan kinerja seseorang. Terdapat lima jenis kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan kerjanya, yaitu pengetahuan, keahlian/keterampilan, sikap individu, karakteristik fisik dan motivasi.

---

<sup>55</sup> Kurniawan, Agung, *Transformasi Pelayanan Publik*, (Yogyakarta: Penerbit Pembaharuan, 2005), hlm. 109.

<sup>56</sup> Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly JR., 2020, *op. cit.*, hlm. 27, 51.

<sup>57</sup> Supardi, *op. cit.*, hlm. 31-32.

Dengan pernyataan-pernyataan dan teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa diantara faktor terpenting yang mempengaruhi kinerja guru PAI dalam melaksanakan tugas utamanya adalah faktor kemampuan dan keterampilan. Kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI dalam menjalankan tugas utamanya. Sedangkan keterampilan yang dimaksud adalah keahlian atau kecakapan guru PAI dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan utamanya. Berikut penjelasan singkat dari kedua faktor penting tersebut:

#### 1) Faktor Kompetensi Guru PAI

Usman menjelaskan,<sup>58</sup> kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya secara profesional sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 dikemukakan; “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Berdasarkan penjelasan dalam undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah sejumlah kemampuan yang terintegrasi berupa kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional sehingga dapat membuahkan hasil yang baik terhadap peserta didik.

Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, disebutkan bahwa dalam upaya memenuhi tugas-tugas guru sebagai pendidik profesional, maka dibutuhkan guru PAI yang kinerjanya didukung dengan

---

<sup>58</sup> Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 14.

kompetensi yang harus dimiliki guru sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Oleh karena guru PAI harus mampu menjadi pelopor pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya, maka diperlukan adanya penambahan kompetensi yaitu kompetensi *spiritual* dan kompetensi *leadership*.<sup>59</sup>

Ruang lingkup Standar Kompetensi Guru PAI tersebut secara garis besar meliputi:<sup>60</sup>

- a) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
- b) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian guru PAI yang beriman, berakhlak mulia, arif, mantap dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik;
- c) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru PAI untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar;
- d) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru PAI dalam penguasaan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara luas dan mendalam;
- e) Kompetensi spiritual, yaitu kemampuan guru PAI untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah, rahmat dan amanah yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan penuh pengabdian;
- f) Kompetensi *leadership*, yaitu kemampuan guru PAI untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.

---

<sup>59</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

<sup>60</sup> *Ibid.*

## 2) Faktor Keterampilan Guru PAI

Kinerja seseorang dapat dikatakan baik dan efektif, jika ia menjalankan suatu tugas atau proses dengan terampil sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ada.<sup>61</sup> Dengan pernyataan ini dapat dipahami bahwa kinerja guru PAI bisa dikatakan baik atau efektif apabila ia menjalankan tugasnya sebagai guru profesional yang didukung dengan keterampilan yang memadai dalam mengelola pembelajaran PAI sesuai dengan standar, teori, prosedur dan peraturan yang berlaku.

Menurut Sanjaya,<sup>62</sup> bagaimanapun ideal dan sempurnanya kurikulum, tanpa diimbangi oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tersebut menjadi kurang berarti. Tugas-tugas utama guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, dan bahwa guru adalah pekerjaan profesional dimana orang yang menyanggah pekerjaan tersebut mesti memiliki sejumlah kemampuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses latihan khusus di lembaga pendidikan yang relevan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan standar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang berprofesi sebagai guru yang disebut dengan keterampilan dasar guru.

Menurut Mulyasa,<sup>63</sup> diantara tugas-tugas utama guru tersebut terdapat tugas guru yang paling utama yaitu mengajar. Yang dimaksud mengajar disini bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, informasi atau materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi proses pembelajaran pada peserta didik. Mengajar memiliki sifat dan proses yang kompleks dengan melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara terpadu.

---

<sup>61</sup> Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), hlm. 631.

<sup>62</sup> Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 155.

<sup>63</sup> Mulyasa, E., 2019, *op. cit.*, hlm. 20-21.

Dengan adanya kenyataan bahwa mengajar bersifat kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, maka untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan guru. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki guru tersebut adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan dasar mengajar guru. Keterampilan dasar mengajar guru merupakan kompetensi profesional yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling terkait sebagai perpaduan dari berbagai kompetensi guru.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Sanjaya,<sup>64</sup> keterampilan dasar mengajar bagi guru sangat diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam mengelola proses pembelajaran dan sebagai syarat mutlak bagi guru dalam mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Keterampilan mengajar guru yang diperlukan dan sangat menentukan kualitas dan keberhasilan pembelajaran menurut Turney dalam Mulyasa, yaitu: (a) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (b) keterampilan menjelaskan; (c) keterampilan bertanya; (d) keterampilan variasi stimulus; (e) keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*); (f) keterampilan mengelola kelas; (g) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; dan (h) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

## **2. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Sehubungan dengan adanya istilah pengelolaan atau manajemen pembelajaran PAI, jika mengacu kepada Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 dalam bab VI poin tentang Pedoman Pengembangan Standar Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,<sup>65</sup> dapat dipahami dan diyakini bahwa pengelolaan atau manajemen merupakan salah satu aspek dalam komponen

---

<sup>64</sup> Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 33.

<sup>65</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah sebagai sebuah sistem pendidikan yang tak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan P.H. Coombs dalam Purwaningsih, at.al.,<sup>66</sup> bahwa terdapat dua belas komponen pendidikan yang salah satunya adalah manajemen atau pengelolaan. Dengan demikian, salah satu komponen penting dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam adalah komponen manajemen atau pengelolaan. Oleh karena itu, maka sangat diperlukan aspek manajemen atau pengelolaan di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sangat perlu diperhatikan.

#### **a. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran**

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Kurniawan,<sup>67</sup> pengertian pengelolaan secara umum adalah penataan, pengaturan atau pengadministrasian suatu aktivitas. Wardoyo menyebutkan,<sup>68</sup> mengelola berarti melakukan suatu kegiatan yang diawali dengan penyusunan data, perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Menurut George R. Terry dalam Budi U.,<sup>69</sup> manajemen atau pengelolaan yaitu suatu proses tertentu yang terdiri dari kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengelolaan adalah suatu proses dalam melakukan kegiatan tertentu dengan memanfaatkan atau menggunakan berbagai sumber daya, baik sumber daya manusia atau sumber daya lainnya dengan langkah-langkah yang mengacu pada fungsi manajemen yaitu

---

<sup>66</sup> Purwaningsih, Ika, dkk., *op. cit.*, hlm. 24.

<sup>67</sup> Kurniawan, Asep, *op. cit.*, hlm. 2.

<sup>68</sup> Wardoyo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 41.

<sup>69</sup> Budi U, Cahyo, *Manajemen Pembelajaran*. (Semarang: UNNES Press, 2018), hlm. 1.

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/penggerakan, pengendalian, penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pengertian pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Faryadi,<sup>70</sup> bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) para peserta didik karena adanya pengalaman atau masukan informasi. Proses perubahan tersebut terjadi baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil respons pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui serangkaian stimulus aktivitas belajar yang dilakukan secara sadar dan terus menerus oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan adanya proses interaksi tersebut menunjukkan perlu adanya pengelolaan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Corey dalam Majid,<sup>71</sup> bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan orang secara disengaja perlu dikelola untuk memungkinkan ia berperan aktif dalam tingkah laku tertentu.

Dengan demikian, pengertian pengelolaan pembelajaran sebagaimana dikatakan Suharsimi Arikunto dalam Erwinsyah,<sup>72</sup> adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru atau orang yang membantunya dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar tercapai tercipta kondisi kelas yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diinginkan.

Sanjaya mengemukakan,<sup>73</sup> bahwa guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam mengondisikan suasana dimana siswa bisa belajar dengan nyaman dan menjaga kelas agar tetap kondusif sehingga proses belajarnya siswa berjalan

---

<sup>70</sup> Faryadi, Qais, *Pedoman Mengajar Efektif*. (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 2.

<sup>71</sup> Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 4.

<sup>72</sup> Erwinsyah, Alfian, “Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran”, *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, (Agustus, 2016), hlm. 83.

<sup>73</sup> Sanjaya, Wina, *op. cit.*, 2016, hlm. 24.

dengan baik. Sebagai pengelola pembelajaran, guru memiliki empat fungsi, yaitu (1) merencanakan tujuan pembelajaran; (2) mengorganisasikan berbagai sumber belajar; (3) memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi peserta didik; dan (4) mengontrol segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, pengelolaan pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai proses kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan dan penilaian untuk menciptakan suasana pembelajaran yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### 1) Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Sanjaya,<sup>74</sup> adalah suatu proses atau usaha belajar siswa dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai konsekuensi dari perlakuan mengajar guru. Disini jelas bahwa pada hakikatnya istilah mengajar itu juga berarti membelajarkan siswa. Belajar dan mengajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak bisa dipisahkan, menjadi satu rangkaian kata 'belajar mengajar' dan terintegrasikan dalam satu istilah 'pembelajaran'.

Faryadi mengemukakan,<sup>75</sup> bahwa menurut aliran behaviorisme, pembelajaran adalah proses perubahan perilaku manusia karena adanya masukan informasi dan pengalaman baik yang dilihat sebagai hasil atau proses yang dapat diamati. Sedangkan pengertian pembelajaran menurut aliran konstruktivisme adalah proses mengonstruksi pengetahuan bukan hanya menerimanya, proses memahami dan menerapkan pengetahuan bukan hanya mengingat, proses berfikir dan menganalisis bukan hanya menghimpun dan menghafal, proses belajar mengajar yang aktif bukan pasif. Peserta didik memperoleh pengetahuan dengan mengintegrasikan

---

<sup>74</sup> Sanjaya, Wina, *op. cit.*, 2016, hlm. 104.

<sup>75</sup> Faryadi, Qais, *op. cit.*, hlm. 2, 11.

pengalaman masa lalu dan sekarang untuk mengonstruksi atau membentuk pengetahuan baru.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, murid dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sadar, terencana dan terus menerus dalam suatu lingkungan belajar serta didukung oleh berbagai sumber belajar dengan strategi, pendekatan dan metode yang sesuai sehingga tercapai tujuan pendidikan yang ditandai dengan terwujudnya perubahan yang lebih baik dan terus terbangun pada diri peserta didik dalam ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

## 2) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang masuk dalam struktur kurikulum sekolah negeri dan swasta dari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang termuat di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dan 2, bahwa pelajaran PAI wajib ada pada struktur kurikulum pokok di sekolah-sekolah formal dari mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Agama Islam secara umum diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mengajar, mendidik, membina dan melatih peserta didik yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dengan berdasarkan, berpedoman, bersifat dan bertujuan Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nata,<sup>76</sup> Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang seluruh unsurnya didasarkan pada ajaran Islam, berupa visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek-aspek lainnya.

---

<sup>76</sup> Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 30.

Zakiah Daradjat, dkk. Menyebutkan,<sup>77</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup untuk melakukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Menurut Ramayulis dan Majid,<sup>78</sup> Pendidikan Agama Islam adalah: “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman.”

Pengertian Pendidikan Agama Islam secara khusus sebagaimana tercantum di dalam KMA nomor 211 tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Bab II, dinyatakan bahwa:<sup>79</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah proses yang dilakukan dalam memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran agama Islam pada semua jenjang pendidikan.

Dengan definisi-definisi dan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses yang disengaja, terencana dan tersistem dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani serta mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan dan penggunaan pengalaman melalui mata pelajaran PAI pada semua jenjang pendidikan sehingga dapat menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang terus lebih baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

---

<sup>77</sup> Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 28.

<sup>78</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 21, & Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2020), hlm. 11.

<sup>79</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam.

### 3) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam KMA Nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, dinyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, guru dan sumber belajar di lingkungan tempat belajar, sehingga proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terselenggara secara efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah proses yang dilakukan dalam memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran agama Islam pada semua jenjang pendidikan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar dengan sengaja dan terencana dalam suatu lingkungan belajar untuk mentransfer pengetahuan, nilai-nilai, pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berkepribadian dan berkarakter religius serta memiliki keterampilan dengan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui pengajaran, pendidikan, bimbingan, pelatihan dan pengalaman.

#### **c. Standar Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Pengelolaan adalah suatu proses dalam melakukan kegiatan tertentu dengan memanfaatkan atau menggunakan berbagai sumber daya, baik sumber daya

manusia atau sumber daya lainnya dengan langkah-langkah yang mengacu pada fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/penggerakan, pengendalian, penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Rusman,<sup>80</sup> tugas profesional guru meliputi tugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai pembelajaran. Dengan pernyataan ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan pembelajaran sebagai tugas profesional guru adalah proses atau kegiatan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Dalam Permeneg PAN dan RB No. 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya,<sup>81</sup> terkandung pengertian bahwa kinerja guru dalam mengelola pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dari pernyataan Sanjaya<sup>82</sup> juga dapat dipahami bahwa kinerja guru erat kaitannya dengan tugas mengelola pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa.

Standar pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mengacu pada Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan di dalam KMA Nomor 211 tahun 2011 dan disesuaikan dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016,<sup>83</sup> yaitu: standar proses kegiatan pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Setiap Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai perencanaan dan

---

<sup>80</sup> Rusman, *op. cit.*, hlm. 160.

<sup>81</sup> Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya.

<sup>82</sup> Sanjaya, Wina, *op. cit.*, 2005, hlm. 13.

<sup>83</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

administrasi yang baik yang ditunjukkan dengan tersedianya program semester, program tahunan, silabus dan RPP sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dengan demikian, standar pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah patokan atau kriteria minimal dalam proses pembelajaran PAI yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Standar kinerja guru dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar meliputi: (1) Standar Perencanaan Pembelajaran PAI; (2) Standar Pelaksanaan Pembelajaran PAI; (3) Standar Penilaian Pembelajaran PAI.

### **1) Standar Perencanaan Pembelajaran PAI**

Standar perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kriteria minimal yang dijadikan acuan untuk menentukan dan menilai kinerja guru PAI dalam merencanakan proses pembelajaran PAI. Perencanaan proses pembelajaran PAI yang harus dilakukan oleh guru PAI meliputi penyusunan/pengembangan silabus, program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam.

Standar perencanaan pembelajaran PAI ini mengacu kepada KMA nomor 211 tahun 2011 poin tentang penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah, bahwa setiap guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai perencanaan dan administrasi yang baik yang ditunjukkan dengan tersedianya silabus, program tahunan, program semester dan RPP sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

### **2) Standar Pelaksanaan Pembelajaran PAI**

Standar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu patokan minimal yang dijadikan acuan untuk menentukan dan menilai kinerja guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI merupakan implementasi dari RPP yang telah dibuat oleh guru PAI. Pelaksanaan pembelajaran PAI yang mengacu kepada KMA nomor 211 tahun 2011

tersebut di atas yang disesuaikan dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Dikdasmen meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, sekurang-kurangnya guru PAI wajib menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran PAI, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran dan/atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pelaksanaan kegiatan inti PAI, sesuai dengan KMA nomor 211 tahun 2011 tersebut, merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara aktif, interaktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Kegiatan inti menggunakan metode, media dan sumber ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan dan materi pelajaran PAI yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pelaksanaan proses pelaksanaan pembelajaran PAI disertai dengan pengelolaan kelas yang efektif sesuai dengan standar pengelolaan proses pembelajaran PAI.

Dalam kegiatan penutup, sekurang-kurangnya guru PAI wajib membuat simpulan pelajaran oleh guru PAI secara sendirian atau bersama-sama dengan siswa, melakukan refleksi untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang sudah dilaksanakan dan hasil-hasil yang diperoleh, memberikan *feed back* terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas sesuai dengan hasil belajar siswa, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan berdoa.

### **3) Standar Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Standar penilaian pembelajaran adalah kriteria minimal mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil pembelajaran PAI peserta didik. Penilaian

pembelajaran sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun, ujian sekolah/madrasah, ujian nasional dan sebagainya. Prinsip penilaian hasil belajar yaitu objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif.

Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh guru PAI terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian ini digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian PAI dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam mengacu kepada KMA nomor 211 tahun 2011 dalam bab Pengembangan Standar Penilaian PAI dan disesuaikan dengan Permendikbud nomor 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan serta Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

#### **d. Efektivitas Kinerja Guru PAI Dalam Mengelola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Efektivitas pengelolaan pembelajaran PAI sangat erat hubungannya dengan kualitasnya baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa,<sup>84</sup> bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil (efektif) dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik

---

<sup>84</sup> Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 143.

terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil (efektif) apabila terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

Dengan mengacu pada kriteria yang ditetapkan Mulyasa tersebut, pembelajaran juga dapat dikatakan efektif dari segi proses apabila setidaknya sebagian besar (80%) mengacu pada Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana telah ditetapkan di dalam KMA Nomor 211 tahun 2011 dan disesuaikan dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, yang meliputi: (a) perencanaan pembelajaran PAI; (b) pelaksanaan pembelajaran PAI; dan (c) penilaian pembelajaran PAI.

Dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kinerja guru dalam mengelola pembelajaran PAI dapat ditinjau dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, efektivitas pengelolaan pembelajaran PAI mengacu kepada standar proses pembelajaran PAI yang secara garis besar meliputi perencanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI dan penilaian pembelajaran PAI. Dari segi hasil, efektivitas pengelolaan pembelajaran PAI mengacu kepada hasil belajar siswa yang mencakup ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan; timbulnya minat, motivasi dan perhatian terhadap pembelajaran PAI; terbentuknya karakter religius dan keterampilan keagamaan siswa. Adapun perinciannya secara garis besar sebagai berikut:

#### **1) Efektivitas Kinerja Guru PAI Dalam Mengelola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dari Segi Proses**

Sebagaimana telah diungkapkan di muka menurut pendapat Siswanto,<sup>85</sup> bahwa efektivitas berarti memilih dan menjalankan pekerjaan dengan benar dan tepat. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Peter,<sup>86</sup> bahwa kinerja seseorang dapat dikatakan baik, jika menjalankan suatu tugas atau proses dengan terampil

---

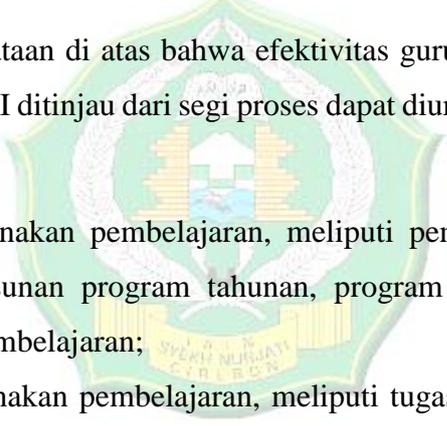
<sup>85</sup> Siswanto, Bedjo, *op. cit.*, hlm. 62.

<sup>86</sup> Salim, Peter, *op. cit.*, hlm. 631.

sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu aktivitas atau kinerja dapat dikatakan efektif dari segi proses apabila menjalankan tugas dan kewajibannya dengan benar sesuai ketentuan atau standar yang telah digariskan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kinerja guru PAI bisa dikatakan efektif secara proses apabila ia menjalankan tugasnya dalam mengelola pembelajaran PAI dengan baik dan terampil sesuai dengan prosedur, standar dan peraturan yang berlaku dengan mengacu pada Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan di dalam KMA Nomor 211 tahun 2011 dan disesuaikan dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, yang meliputi: (a) perencanaan pembelajaran PAI; (b) pelaksanaan pembelajaran PAI; dan (c) penilaian pembelajaran PAI.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa efektivitas guru PAI dalam mengelola proses pembelajaran PAI ditinjau dari segi proses dapat diuraikan secara garis besar sebagai berikut:

- 
- a) Tugas merencanakan pembelajaran, meliputi pembuatan/pengembangan silabus, penyusunan program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran;
  - b) Tugas melaksanakan pembelajaran, meliputi tugas mengelola proses dan program pembelajaran, mengelola kelas, mendayagunakan dan mengelola metode, media dan sumber pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dan sebagainya;
  - c) Tugas menilai dan mengevaluasi, meliputi melakukan penilaian kognitif formatif dan sumatif, penilaian sikap, penilaian keterampilan, evaluasi program pembelajaran, dan sebagainya.

## 2) Efektivitas Kinerja Guru PAI Dalam Mengelola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dari Segi Hasil

Efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari segi hasil dapat diukur dan dinilai berdasarkan tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori efektivitas menurut Gibson, at. al., yang menyatakan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan usaha kerja sama. Derajat pencapaian menunjukkan tingkatan efektivitas.<sup>87</sup> Gibson juga berpendapat bahwa efektivitas dikatakan sebagai pencapaian tujuan karena individu atau organisasi harus dievaluasi menurut ukuran tercapainya tujuan.<sup>88</sup> Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Steers,<sup>89</sup> bahwa efektivitas dinilai menurut ukuran seberapa jauh seseorang atau sebuah organisasi berhasil mencapai tujuan yang layak dicapai.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan mengacu kepada teori Gibson dan Steers tersebut dapat dipahami bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran PAI merupakan indikator keberhasilan guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut antara lain ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

### a) Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Efektivitas pengelolaan pembelajaran PAI sangat erat hubungannya dengan kualitasnya baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Sebagaimana halnya dengan pendapat Mulyasa,<sup>90</sup> bahwa dilihat dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil (efektif) apabila terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

---

<sup>87</sup> Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly JR., *op. cit.*, 1996, hlm. 38.

<sup>88</sup> Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly JR., *op. cit.*, 2020, hlm. 28.

<sup>89</sup> Steers, Richard M., *op. cit.*, hlm. 6.

<sup>90</sup> Mulyasa, *op. cit.*, 2014, hlm. 143.

Dengan teori tersebut dapat dinyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari aspek hasil belajar siswa yaitu jika keseluruhan siswa pada satuan pendidikan atau pada satu lingkungan kelas mencapai nilai hasil belajar PAI atau sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai nilai di atas KKM.

b) Timbulnya Minat, Motivasi dan Perhatian Siswa Terhadap Pembelajaran PAI

Menurut Usman,<sup>91</sup> minat merupakan sifat yang menetap pada diri seseorang yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Tanpa minat, seseorang tidak mungkin mau melakukan sesuatu. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. William James dalam Usman melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keaktifan belajar siswa.

Motivasi belajar peserta didik juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Motivasi adalah suatu daya yang dapat menggerakkan motif-motif yang terdapat dalam diri seseorang menjadi perbuatan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Terkait hal ini, Makmun mendefinisikan,<sup>92</sup> motivasi adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari.

Indikator-indikator adanya motivasi belajar siswa, antara lain: (1) adanya semangat dan gairah belajar dari para peserta didik; (2) adanya ketekunan dan keuletan dalam belajar; (3) adanya rasa senang dalam belajar; (4) peserta didik memiliki energi yang kuat untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Usman, Moh. Uzer, *op. cit.*, hlm. 27.

<sup>92</sup> Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 37.

<sup>93</sup> Karwati, Euis, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas: Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 165.

Demikian juga perhatian sangat besar pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran. Perhatian, menurut Suryabrata,<sup>94</sup> adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Atas dasar intensitasnya, maka perhatian dibedakan menjadi perhatian intensif dan perhatian tidak intensif. Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti semakin intensif perhatiannya, dan semakin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktivitas, maka akan semakin sukses aktivitas itu. Dalam hubungannya dengan pembelajaran berarti semakin intensif perhatian terhadap pembelajaran maka akan semakin sukses pembelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif dapat lebih mencapai kesuksesan dan prestasi yang lebih tinggi. Dan perhatian yang spontan akan lebih lama dan lebih intensif daripada perhatian yang disengaja. Maka, alangkah lebih baiknya jika setiap pelajaran itu dapat diterima oleh murid dengan perhatian yang cukup intensif dan terpusat.

#### c) Terbentuknya Karakter Religius Siswa

Dalam konteks keagamaan, salah satu karakter yang ditentukan di dalam Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu karakter nilai-nilai religius. Religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dengan ukuran baik dan buruknya didasarkan pada ajaran agamanya dengan menghormati penganut agama lain. Dalam perspektif agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak.<sup>95</sup>

Glock dan Stark dalam Prasetiya, at. al.,<sup>96</sup> menyebutkan lima dimensi religiusitas di antaranya yaitu dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi ibadah (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual

---

<sup>94</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 15-18.

<sup>95</sup> Yahya MOF, Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA Se-Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), hlm. 10-12.

<sup>96</sup> Prasetiya, Beny, Tobroni, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 38-39.

dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan dimensi konsekuensi (*religious effect*). Ciri-ciri karakter religius siswa pada jenjang SLTA yang akan menjadi ukuran efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa disesuaikan dengan KI dan KD PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018 angka 40 tentang kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam untuk SMA/MA/SMK/MAK. Karakter yang diharapkan terbentuk diantaranya adalah karakter persaudaraan, menjaga diri dari pergaulan bebas dan zina, disiplin, berpakaian sesuai syariat Islam, semangat mencari ilmu, taat beribadah seperti shalat, puasa dan sebagainya, mampu dan terbiasa membaca al-Qur'an, kerukunan, taat aturan, menghindari kekerasan, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, berbuat baik kepada sesama, santun dan sebagainya.

#### d) Terbentuknya Keterampilan Keagamaan Siswa

Efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara hasil ditandai juga dengan terbentuknya keterampilan siswa dalam bidang keagamaan yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Keterampilan keagamaan ini mengacu kepada KI dan KD PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018 angka 40 tentang Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk SMA/MA/SMK/MAK.

Di antara kompetensi pada ranah keterampilan yang terdapat pada KI-KD tersebut yaitu mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf* serta mendemonstrasikan hafalannya dengan fasih dan lancar, misalnya Q.S. al-Hujurat ayat 10 dan 12, Q.S. al-Isra' ayat 32, Q.S. al-Maidah ayat 48, Q.S. an-Nisa ayat 59, Q.S. Luqman ayat 13-14, Q.S. Ali-Imran ayat 190-191, dan sebagainya. Selain itu juga siswa dapat menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah, menyajikan ketentuan khotbah, tablig dan dakwah, menyajikan prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam, mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam, dan sebagainya.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam menyusun penulisan penelitian ini, peneliti menyajikan gambaran tentang sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar yang disusun ke dalam beberapa bab dan subbab, sebagai berikut:

Bab *pertama*: Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, landasan pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*: Kajian Teori. Dalam bab kedua ini berisi kajian tentang efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam. *Subbab pertama* berisi efektivitas kinerja guru PAI yang membahas tentang pengertian efektivitas, kinerja guru PAI dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru PAI. *Subbab kedua* berisi efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang pengertian pengelolaan pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, standar pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab *ketiga*: Metodologi Penelitian. Dalam bab ketiga ini berisi tentang pendekatan, jenis dan metode penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab *keempat*: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab keempat ini berisi tentang gambaran umum SMK PUI Cikijing, kinerja guru PAI dalam melaksanakan tugas utamanya di SMK PUI Cikijing, standar pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PUI Cikijing dan terakhir efektivitas kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK PUI Cikijing.

Bab *kelima*: Penutup. Dalam penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran.